

# SEGI-SEGI KETERGANTUNGAN WANITA (Sejarah, Hadiah dan Masalah)

Oleh : Nur Kholis\*

Mengkaji masalah wanita pada hakekatnya sama dengan mengkaji manusia, karena wanita itu adalah satu jenis manusia, seperti jenis manusia yang lain. Pemikiran dan penelaahan kaum wanita telah menarik beberapa peminat sejak usainya perang dunia ke II. Dan ini dapat dilacak paling tidak dari meluncurnya buku *feminine mystique* oleh Betty Friedan tahun 1963 di USA yang mendapat sambutan luas dan paling banyak dikutip dalam literatur feminisme. Nampaknya pergerakan feminisme ini menjarah pemikiran wanita seluruh dunia, untuk mempertanyakan kembali posisi wanita dalam strata sosial.

Spekulasi mulai dilakukan untuk mencari jawaban atas pertanyaan seperti, adakah perbedaan asal (*genuine difference*) antara wanita dan pria, apakah perbedaan (kalau ada) itu dibentuk oleh *nature* atau *nurture*, dan kalau ada perbedaan, apakah perbedaan itu perlu "dibedakan". Bagi ideolog, wanita memiliki sangat sedikit atau sama sekali tidak ada perbedaan dengan pria, tapi bagi pengamat empirik wanita jelas berbeda dari laki-laki dengan bukti-bukti yang sederhana dan gamblang. Kedua model disiplin ini tentu memiliki kebenarannya sendiri-sendiri karena perspektif yang berbeda.

Namun sebenarnya ada satu sisi yang penting, tapi sedikit mendapat respons dari pengamat masalah wanita karena perjuangan wanita selama ini "hanya" menghendaki "persamaan" dengan laki-laki. Hal ini menyebabkan penelusuran sifat pribadi terabaikan. Salah satu sifat pribadi, seperti yang dapat

diamati, adalah sifat ketidak atau belum mandirinya wanita karena beberapa faktor. Sifat ini dapat dibahasakan sebagai sifat "*dependence*" atau "ketergantungan" dan "*dependency*" atau "tergantung", dan keduanya digunakan secara bergantian.

Tulisan ini tidak membahas aliran feminisme, tidak mencari bukti-bukti perbedaan atau persamaan antara laki-laki dan wanita, tidak mendiskusikan trend wanita masa kini, dan tidak pula berupaya mendiskreditkan salah satu jenis kelamin. Masalah-masalah seperti ini diserahkan penulis-penulis lain untuk membahasnya.

Tapi tulisan ini akan mencoba melihat mengapa wanita "tergantung" apa penghargaan bagi wanita yang tergantung, dan apa problema yang dihadapi oleh wanita yang tergantung. Penulis tidak menginginkan terjadinya pertentangan psikis (*psychological war*) dengan pembaca atau penulis lain.

Semoga pembaca dapat mengambil hikmah.

## A. Identitas Wanita Via Pria

Pada akhir abad ke-18 (1792) Mary Wollstonecraft dalam bukunya *Vindication of the Rights of Women* menulis suatu ungkapan yang tegas dan ditujukan kepada kaum ibu. Dia menulis :

"Untuk menjadi ibu yang baik, seorang wanita harus memiliki perasaan, dan kemandirian berpikir yang jarang dimiliki oleh kaum wanita, terutama yang diajar untuk tergantung secara total kepada suaminya. Istri-istri penurut, umumnya, adalah ibu-ibu yang bodoh. Jika

kecerdasan wanita tidak ditingkatkan, dan watak ketegasan dan keteguhannya tidak diperkuat, dengan cara membiarkannya mengatur perbuatannya sendiri, ia tidak akan pernah memiliki perasaan yang cukup atau watak yang kuat untuk mengatur anak-anaknya dengan baik”.

Ungkapan ini merupakan gambaran sebuah model ibu yang kuat dan berani. Dan cukup logis kiranya : bagaimana mereka akan menjadi ibu yang baik kalau dia sendiri tidak baik (dalam pendidikan, bersikap, bertindak, berpikir, beragama, dsb). Sayangnya, meskipun kita mengharap semua wanita untuk menjadi ibu, kita kurang atau tidak pernah menekankan kedua ciri kualitas ini kepada wanita. Sebaliknya kita memberikan penghargaan yang berlebihan kepada mereka untuk menjadi *feminine*, yang ternyata setelah dikaji, berarti tergantung, tak berdaya, lemah dan pasrah. Dan ini merupakan paradok besar.

Agar supaya menjadi seorang ibu, seorang wanita dalam masyarakat kita, pertama-tama harus mendapatkan seorang laki-laki. Ia tidak mungkin disebut ibu kalau ia tidak punya “suami dan atau anak”. Penjelasan ini sama untuk laki-laki. Selanjutnya, hal ini berarti bahwa wanita perlu belajar untuk memiliki daya tarik pada laki-laki.

Erik Erikson pernah mengadakan studi tentang perkembangan wanita dan melihat identitas wanita dalam kaitannya dengan pria. Dia menyatakan bahwa kebanyakan identitas wanita telah ditentukan dalam kapasitas daya tariknya (*attractiveness*) dan dalam pencariannya kepada pria yang akan mencarinya. Observasi sekilas akan menemukan fakta bahwa apa pun tujuan seorang wanita-nikah, pekerjaan, karir, atau apa saja jalurnya telah diukur atau ditentukan oleh suksesnya menyenangkan laki-laki. Dengan demikian, menyenangkan laki-laki merupakan usaha esensial bagi wanita,

paling tidak untuk beberapa tahun pertama dia hidup.

Sebenarnya tidak salah berbuat demikian, tapi kenyataannya, daya tarik, menyenangkan laki-laki, dan “kewanitaan” berjalan seiring, yang mungkin menyebabkan wanita berusaha berkompetisi untuk mendapatkan laki-laki. Ketika kompetisi untuk mendapatkan pria menjadi susah, wanita dengan tidak sengaja dan bangga menjadi *feminine* dan menarik. Menjadi menarik mudah dijangkau misalnya dengan cara berpakaian, berjalan, berbicara, berhubungan dengan yang lain, dan berperilaku pada umumnya. Tetapi menjadi *feminine* sangat susah dicapai. Komponen utama yang mencirikan wanita menarik adalah ketergantungannya. Maksudnya semakin ia tergantung dianggap semakin menarik. Dengan demikian ketergantungan wanita dapat dipakai pijakan utama dalam memahami perkembangan wanita.

## B. Hakekat Ketergantungan

Terdapat beberapa pandangan tentang makna ketergantungan. Ada yang menganggap ketergantungan sebagai fakta struktural, dan yang lain sebagai fakta subyektif. Sosiologi menganggap ketergantungan manusia sebagai fakta kehidupan. Laki-laki tergantung kepada wanita, dan wanita tergantung kepada laki-laki. Ini adalah hubungan manusia yang saling tergantung. Ekonomi melihat saling ketergantungan manusia sebagai fakta dasar dalam pasar, di mana divisi kerja membuat setiap orang tergantung demi barang dagangan dan servis untuk saling tukar menukar. Tetapi psikologi menggunakan kata ketergantungan (*dependence*) dengan makna lain.

Literatur-literatur psikologi tidak memberikan makna yang jelas tentang kata *dependence* itu. Namun dari arti kata dapat dilihat bahwa ketergantungan nampak

dalam kebutuhan untuk proteksi, bantuan, cinta, dukungan. Penelitian tentang perilaku semacam ini pernah dilakukan di Taman Kanak-Kanak, dan menemukan bahwa anak perempuan lebih lengket pada ibunya, minta tolong orang lain, mencari teman, menimbulkan gangguan ketika terpisah dari ibunya, tinggal di dekat guru, dan mencari dukungan dari orang dewasa dan teman-temannya. Pernah dikatakan pula terkait dengan ketergantungan anak perempuan (remaja), seperti ini: (ia) butuh diasuh... ingin dijaga, dikagumi dan diperhatikan... disayang, dimanjakan. Juga pernah ditulis tentang ketergantungan dalam perkawinan: keamanan yang menjamin seseorang untuk lemah, mengetahui bahwa seseorang akan diproteksi. Kata "seseorang" dalam hal ini ditujukan kepada wanita.

### C. Ketergantungan Wanita

Erikson juga melihat perkembangan wanita dalam arti ketergantungan. Identitas menjadi wanita dicapai ketika dia memiliki komitmen pada seseorang yang akan menjadi ayah anaknya nanti. Tahap kehidupan yang sangat penting untuk munculnya identitas wanita adalah tahap masa remaja menuju dewasa, suatu tahap ketika wanita muda, apa pun karir kerjanya, melepaskan asuhan dari keluarga untuk mencintai orang lain (asing) dan memiliki komitmen pada asuhan yang akan diberikan pada anak-anaknya.

Setelah dewasa (nikah) banyak wanita yang mengidentifikasi dirinya kepada nama orang lain (suaminya). Jadi namanya berubah dari Ani Anirah menjadi Ani Anirah Anas. Dan mereka sering dan senang dipanggil dengan bu Nur, bu Anas, bu Toha, dan bu-bu yang lain. Dan ia akan lebih senang ketika suaminya itu memiliki jabatan, dan ia dipanggil dengan bu.. (jabatan apa saja). Kalau toh wanita tidak senang dipanggil dengan nama suaminya, masyarakat lebih senang mengidentifikasi-

kan kaum ibu dengan nama suaminya. Setelah dia menggunakan nama suaminya, nama aslinya hilang begitu saja. Makna dari pengambilan nama suami ini adalah wanita tergantung pada suami. Pengambilan nama suami banyak terjadi pada masyarakat *patriarchi*.

Pada dasarnya sebelum menikah wanita diperbolehkan menjadi "maskulin" dan boleh merambah dunia laki-laki. Mereka bisa saja membuang "kapasitas dalam" atau "inner space" dan mengeksplorasi dunia luas seperti laki-laki. Tetapi masa ini tidak panjang usianya. Karena pada masa inilah (dewasa) dia memunggut laki-laki yang dengannya dia ingin memiliki anak.

Masa sebelum nikah ini tidak pula dirasakan sebagai kenikmatan bagi semua wanita, tetapi sebagai *penindasan* pada dirinya. Beberapa wanita menganggap masa ini sebagai masa kacau yang dicurahkan tidak untuk mengembangkan intelektual tetapi mencari komitmen-komitmen pada laki-laki. Sebagian yang lain menggunakannya tidak untuk persiapan menjadi ibu tetapi pekerjaan, suatu masa ketika wanita terlalu "terhantui" oleh perkawinan dan masa ibu sehingga mereka menemukannya tidak mungkin untuk melakukannya.

Legenda-legenda, tradisi, budaya, dan mungkin ajaran agama, banyak mengajarkan cara kita mengasuh anak laki-laki dan anak perempuan, seperti ini. Anak-anak perempuan akan berkembang menjadi istri dan ibu. Mereka harus manis, lembut, bersikap tunduk patuh, bahkan mengabdikan, dan menghargai laki-laki. Sebaliknya anak laki-laki harus melindungi dan menjaga anak perempuan. Dengan gabungan dua kebiasaan seperti ini, keluarga akan menjadi harmonis dan bebas dari konflik.

Melatih anak-anak perempuan menjadi tergantung, tetapi untuk sebuah peran yang membutuhkan kekuatan dan

keberanian, tentu merupakan ironik, dan mungkin tidak bisa dipertahankan. Bagaimana bisa mengemban peran yang melelahkan ketika wanita hanya diajar untuk "lemah", "tergantung", dan "serba patuh" ?

#### **D. Munculnya Ketergantungan : Perkembangan Paradok**

Dalam kaitannya dengan ketergantungan, pada dasarnya anak perempuan dan laki-laki memulai kehidupannya sama-sama berangkat dari nol. Perbedaan antara keduanya sangat kecil, dan bahkan tidak ada pada tahun-tahun pertama. Pakaian bayi sama baik untuk bayi laki-laki atau bayi perempuan. Perlakuan pertama pada semua bayi juga sama. Bayi dan anak kecil adalah tergantung, anak kecil laki-laki dan anak kecil perempuan. Keduanya harus tergantung pada ibu dan guru. Namun demikian pada anak laki-laki, ketergantungan itu harus cepat sirna pada awal perkembangannya. Tetapi ketergantungan anak wanita pada awal perkembangannya tidak untuk dihilangkan, tetapi untuk dipertahankan, bahkan dibesar-besarkan. Jadi meskipun tidak ada perbedaan yang kuat antara laki-laki dan perempuan dalam kaitannya dengan ketergantungan, wanita lebih banyak menampakkan ketergantungan itu.

Sangat normal kiranya bagi anak-anak perempuan untuk meninggalkan tingkah laku ke-bayi-bayi-an dan kekanakanakan, seperti anak laki-laki, dan untuk menapak menuju lebih otonomi. Tetapi mereka tidak diperbolehkan untuk menjadi demikian. Ketergantungan harus ditanamkan ke dalam jiwa anak perempuan, tidak hanya dibolehkan tapi sangat diperkuat. Jadi meskipun ketergantungan dibiarkan pada masa bayi dan masa awal kanak-kanak untuk kedua jenis kelamin, selanjutnya ketrgantungan untuk anak laki-laki makin tidak dapat diterima dan untuk anak perempuan

makin disenangi dan dihargai secara positif. Bagi anak perempuan perilaku tergantung bisa menghasilkan penerimaan dan dihargai, dan bahkan disenangi. Budaya, bahkan memberikan penghargaan lebih kepada anak perempuan karena ketergantungan daripada anak laki-laki. Jadi ketergantungan diperkuat untuk anak perempuan dan dilemahkan untuk laki-laki.

Kita juga dapat mengamati dengan mudah bahwa anak perempuan tak henti-hentinya bermain boneka, menangis karena boneka, dst, sementara anak laki-laki main kuda-kudaan, mobil-mobilan, terbang-terbangan, dst. Hal ini diperkuat oleh tindakan orang tua (masyarakat) yang sengaja memperlakukan keduanya secara berbeda. Mungkin kita tidak aneh lagi dengan perkataan : "pantas kalau dia menangis karena ia cewek" dan "bangun cepat! cowok jatuh kan biasa." Disamping itu anak perempuan sering tergantung pada anak laki-laki yang sudah mampu menguasai dirinya. Anak perempuan hanya bisa menggapai cangkir diatas lemari kalau anak laki-laki membawanya tangga; anak perempuan yang lain hanya bisa turun dari tempat tidur kalau ada anak laki-laki untuk bersandar, dst. Anak perempuan, besar atau kecil, selalu dibantu, dari satu kesulitan ke kesulitan yang lain, oleh saudara laki-lakinya, baik saudara laki-lakinya itu lebih tua atau lebih muda.

Proses pembiasaan seperti ini mungkin tidak mudah tetapi cukup sukses. Dengan prakondisi yang kontinyu hasil yang diinginkan tercapai. Prilaku-prilaku yang diperkuat dalam waktu panjang ini sekarang muncul sebagai perbedaan seks. Semua studi menunjukkan bahwa menjelang umur 8 tahun lebih banyak anak perempuan yang tergantung daripada anak laki-laki.

Pada masa remaja ketidakleluasaan baru bertambah pada anak gadis. Sekarang

*virginity* (keperawanan) harus dipelihara dengan ketat. Ajaran demi ajaran menekankan pentingnya memelihara keperawanan ini. *Perlu dijelaskan bahwa hal ini bukan berarti kebebasan hubungan seks, tetapi yang dimaksud adalah karena ajaran ini, wanita tidak diperbolehkan melakukan sesuatu (selain seks) yang dianggap akan merusak (merobek) keperawanannya.* Pemahaman ini menunjukkan seolah-olah laki-laki hanya membutuhkan satu hal, tubuhnya. Oleh karena itu gadis harus waspada. Segala sesuatu yang wanita kerjakan harus diawasi. Kebebasan dan kemandirian terlalu bahaya untuk dilakukan oleh wanita.

Dapat dikatakan bahwa ketergantungan untuk wanita sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh pembiasaan-pembiasaan sejak usia dini dan kultur suatu masyarakat yang menganggap mereka sebagai obyek yang harus dipelihara dan khususnya "ajaran" yang menguatkan bahwa lelaki itu hanya butuh keperawanannya.

#### E. Hadiah Ketergantungan

Proses untuk "menjinakkan" wanita bahkan dilakukan begitu sangat tidak manusiawi. Pada sebagian tradisi China, misalnya, wanita dijinakkan dengan diikat dan diberi sepatu yang kuat dan kokoh sehingga mereka merasa lemah untuk berbuat cepat, keras, tegar di hadapan pria. Hadiah untuk wanita harus sebanding dengan proses sampai ia sukses dijinakkan. Betul. Pada masa remaja, mungkin laki-laki akan menyenangnya; bahkan gadis yang manja, tergantung dan jinak menjadi populer. Mereka merasa terproteksi dan disanjung. Mereka bisa menikmati ketidakberdayaannya. Dan makin mereka kelihatan tergantung, makin cenderung disenangi oleh lelaki. Seorang gadis harus datang ke lelaki untuk suatu pertolongan, akan mempesonanya; dia akan membuat

lelaki merasa besar dan kuat serta maskulin.

Gadis yang tidak mau konfirmasi dengan model semacam ini harus berjuang "melawan banyak perasannya sendiri, kebutuhan mendalamnya untuk di asuh, rasa ketergantungannya, hasratnya untuk diproteksi, dikagumi dan diperhatikan. Sadar atau tidak, mereka harus menolak lezatnya sekian kepuasan yang didapat gadis-gadis lain : kepuasan disayang, dimanja, dikagumi, dan diperhatikan. Mungkin masih banyak hadiah yang lain, tapi biasanya hadiah yang dikehendaki itu berupa hal-hal yang telah disebutkan.

Hadiah ketergantungan mungkin cukup banyak dan hukuman tidak tergantung juga cukup membahayakan sehingga gadis tidak akan pernah berkeinginan meninggalkannya. Ketergantungan, bahkan menjadi begitu melekat pada dirinya sehingga seandainya dia ingin meninggalkannya, dia tidak akan mampu. Dia selamanya terbelenggu dalam jaringan ketergantungan.

Review literatur tentang perkembangan wanita pada masa remaja akhir dan dewasa awal menemukan bukti cukup kuat bahwa wanita lebih sulit menuju kemandirian daripada laki-laki. Tentu semua wanita dan lelaki menginginkan kemandirian dan hanya beberapa yang mendapatkannya. Tetapi kebanyakan wanita yang bergerak menuju kemandirian harus berhadapan dengan konflik-konflik di masyarakatnya. Sebaliknya, bagi lelaki, lingkungan masyarakat membantu daripada mengganggu pergerakan ini.

#### F. Problema Ketergantungan

Mungkin sangat nikmat dapat menjaring semua lelaki untuk menseservismu. Memang sangat nikmat disayang, dimanja, dikagumi, dan diperhatikan, tanya saja wanita setengah baya, mereka menjawab alangkah nikmatnya menjadi gadis. Mereka tidak menghendaki sesuatu

dilakukan yang nanti akan mengganggu sarang empuk dan proteksi lelaki.

Namun demikian beberapa problem harus dihadapi karena ketergantungan. Dengan menuruti, bahkan menggunakan, ketergantungan dan ketidakberdayaannya, gadis mungkin sangat menarik lelaki. Tetapi pada waktu yang sama mereka mengumpulkan permasalahan nantinya, dalam perkawinan, menjadi ibu, dan seterusnya. Ketergantungan juga menyebabkan pencarian figur orang tua yang lebih kuasa, penolakan terhadap kemampuan sendiri, sikap pasrah, permusuhan, tidak mampu menunjukkan kesalahan, nurotik, sedih tanpa alasan, depresi, dan satu lagi kecemasan.

Sama seriusnya adalah kenyataan bahwa ketergantungan, menghindar dari kedewasaan, menjadi konterproduktif ketika gadis sudah menjadi wanita dewasa. Ketidakberdayaan yang begitu indah pada masa anak-anak akan berubah menjadi memalukan pada masa dewasa. Ketidakmampuan wanita yang baru menikah untuk membayar alat kecantikan mungkin disenangi, air matanya memikat orang lain untuk membayarnya. Tetapi pada satu saat nanti ketergantungannya menjadi cengkeraman daripada kehangatan, membosankan, kalau tidak memuaskan, kalau tidak penyulut api permusuhan dalam hubungan berkeluarga. Karena ada hal yang ganjil dalam kita mensosialisasikan anak laki-laki dan anak perempuan.

### 1. Problem Perkawinan

Putusnya (*discontinuity*) perkembangan perempuan yang paling besar adalah pada masa perkawinan. Ketergantungan yang sangat dihargai dan dipuja-puja sebelum perkawinan tidak lagi dihargai setelah perkawinan. Wanita pada masa ini harus menerima ketergantungan orang lain (suami) yang dicintainya atau tidak

dicintainya. Laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki kebutuhan tergantung. Istri dituntut untuk memenuhi rasa ketergantungan suami dan sebaliknya dan kenyatannya, kadang-kadang suami lebih banyak minta dipenuhi rasa kebergantungannya. Ketergantungan tidaklah semata-mata hak prerogatif kaum wanita. Pada suatu ketika siapa saja, pria dan wanita, ingin dimanja, disayang, dan diperhatikan, diijinkan menjadi tak berdaya. Kebutuhan ini merupakan kondisi dasar makhluk manusia ini. Dan memenuhi kebutuhan ketergantungan pada masing-masing pasangan ini merupakan fungsi utama perkawinan yang efektif. Sapirstein pernah mengatakan :

“keakraban hubungan perkawinan harus menciptakan keamanan emosional dimana kedua pasangan dapat santai dengan total, dan jika perlu, menjadi tidak berdaya tanpa merasa takut atau kehilangan kepercayaan diri... Tak satu pun dari pasangan itu diminta untuk memerankan *superman* sepanjang waktu, tidak pula harus tidak berdaya karena menolak kebutuhan rasa ketergantungan yang lain... Mereka keduanya harus menjadi orang dewasa yang selalu efektif; mengakui rasa kelemahan suatu ketika; kadang-kadang memainkan peran proteksi.”

Meskipun banyak yang mengakui bahwa wanita lebih tergantung daripada pria, sebenarnya sebaliknya bisa terjadi, pria lebih tergantung daripada wanita.

Apakah ketergantungan itu benar-benar sama antara pria dan wanita ? Pengamat lain melihat bahwa tindakan apa pun yang dilakukan oleh pria tampak berbeda jika dilakukan oleh wanita. Dan dengan demikian ketika pria menunjukkan sifat ketergantungan

adalah satu masalah; Dan ketika wanita yang melakukan, masalah lain. Istri yang "memangku" suaminya setelah bekerja seharian di kantor dikatakan "memomongnya" (*mothering*) dan ini sama sekali tidak melecehkan suami. Kenyatannya, memenuhi kebutuhan ketergantungan orang lain, khususnya laki-laki, adalah merupakan tugas utama yang dibebankan kepada kaum wanita dalam kebanyakan masyarakat.

Istri, yang diajar untuk mengharap ketergantungannya dihargai, menemukan dirinya dalam posisi dimana dia harus memenuhi kebutuhan ketergantungan suaminya dan menemukan kebutuhan ketergantungan dirinya tidak terpenuhi. Jika ia minta suami untuk menimangnya setelah kerja seharian dengan anak-anaknya, akan terasa bahwa dia sedang menuntut lebih pada suaminya. Ini keadaan yang paling banyak terjadi di masyarakat. Jadi meskipun istri sudah bekerja seharian di rumah, jangan diharap suami akan menimangnya. Tentunya kondisi rumah tangga orang berbeda-beda, ada suami yang benar-benar memahami istri, tapi ada pula (dan paling banyak) suami yang tidak tahu menahu perasaan istri.

Yang harus ditekankan adalah apa yang diidam-idamkan dan diperkuat oleh dan untuk gadis, seperti disayang, dimanja, dan diperhatikan, akan sirna ketika wanita sudah memiliki suami. Karena apa yang diidam-idamkan itu ternyata juga dimiliki oleh lawannya (suami), dan dia harus memenuhinya. Dan jelas sekali wanita yang tergantung akan paling menemukan problema seperti ini. Dan apabila problema ini menumpuk tidak akan ada lagi rangsangan untuk hidup, ia membosankan kalau tidak dibilang

memuaskan.

## 2. Problem Ekonomis

Tidak diragukan bahwa terdapat sebagian wanita yang benar-benar merasa terpenuhi kebutuhan kebergantungannya dan ini bermakna sangat positif baginya. Tetapi sebagian wanita yang lain mungkin terus menerus memanfaatkan sifat ketidakberdayaan/kelemahan yang disenangi selama hidupnya. Mereka datang ke lelaki untuk minta pertolongan yang sebenarnya ia mampu melakukannya sendiri. Mahasiswa penulis memberi contoh seperti ini : "Mas tolong foto kopikan, Mas tolong angkatkan kursi, Mas tolong bawakan buku, Mas tolong kembalikan buku ke perpustakaan, Mas tolong ambilkan kartu mahasiswa, Mas tolong belikan pensil, Mas tolong antarkan aku menemui pak anu..., Mas tolong jalannya jangan cepat-cepat, dan sebagainya, asalkan jangan Mas tolong cucikan pakaian...ku!!! Wanita minta tolong yang demikian ini hanya semata-mata supaya dia menarik pria (karena dia lembut, tidak berdaya, lemah) dan untuk menyenangkan pria karena dia kuat dan jantan.

Dalam proses minta tolong seperti ini mungkin wanita lebih menarik dan bahkan disenangi. Wanita yang lemah yang menyedot lelaki berkendaraan bermotor untuk suatu bantuan karena dia tidak bisa menstater motornya mungkin akan membangkitkan ego pria dan pria itu mencoba menemukan apa yang telah dilakukan oleh wanita tadi. Cara-cara ini dan ribuan hal remeh lainnya yang dimiliki oleh wanita yang lemah dapat menjadi kenikmatan bagi keduanya, wanita dan si jagoan penyelamat. Wanita merasa disanjung dan pria merasa jagoan. Beberapa wanita tetap

“menarik dan lucu” selamanya. Tetapi banyak wanita pula yang ingin mencapai otonomi/kemandirian, tapi sangat sulit baginya. Karena alasan ketergantungan seperti didiskusikan terdahulu, situasinya dipersulit oleh ketergantungan ekonomis. Wanita yang dididik untuk posisi yang menurut berbagai ajaran, akan diberi/dipenuhi atau tidak ada kewajiban mencari nafkah sendiri, tidak mempersiapkan diri secara serius untuk mandiri secara ekonomis. Mandiri secara ekonomis merupakan pilihan kedua. Apa yang selalu dipikirkannya adalah asumsi bahwa ia akan “dipenuhi”. Akibatnya banyak wanita yang hanya menunggu pemberian suami. Bahkan bagi beberapa wanita karir pun yang memiliki *income* cukup, tetap memiliki gagasan: “untuk apa capek-capek mikirin rumah toh nanti akan ada orang yang menyediakan rumah dan untuk apa mikirin tabungan hari depan toh nantinya akan ada orang yang akan memberinya lebih banyak, dst”. Tapi kenyataan berbicara lain. Banyak sekali keluarga yang menuntut keduanya bekerja untuk menghidupi rumah tangganya. Seandainya suami mampu memberikan segala-galanya, tetap akan bermakna bahwa wanita tergantung secara ekonomis kepada suaminya, dan apalagi jika suaminya tidak semampu yang diharapkan. Ketidakmandirian ekonomis ini menyebabkan posisi wanita lemah dan tidak jarang dilecehkan oleh pria. Ungkapan seperti “istri saya jelas tunduk kepada saya, karena kalau dia akan mati kelaparan karena yang mencari nafkah kan saya”, sangat akrab ditelinga kita. Kasus-kasus penganiayaan suami terhadap istri dan bahkan perceraian ternyata juga bermula dari suatu kenyataan bahwa

istri tidak mandiri secara ekonomis. Permasalahan ini tidak hanya menyebabkan ketergantungan ekonomis tapi juga ketergantungan psikologis. Satu sisi dia harus “minta” biaya hidup, di sisi yang lain dia harus “dimanja”.

Dulu ketika kebanyakan wanita “memilih” kerja di rumah kedua konflik antara kebergantungan ekonomis dan kebergantungan psikologis tidak begitu tampak. Seandainya ketergantungan ekonomis ini berlaku pada hanya sebagian kecil kaum wanita (kenyataannya tidak), ia tetap membentuk mentalitas wanita yang membuat mereka melemahkan keahlian dan bakatnya sendiri. Dan ketika wanita “memilih” kerja diluar rumah ketergantungan psikologis menjadi masalah besar. Ketergantungan psikologis menghalanginya untuk menempati posisi penting dalam kerjanya, dan mungkin bahkan menghalangi kemandirian ekonomis, dus menutup berbagai pilihan. Kalau ini benar maka tidak salah jika sekarang masih sangat sedikit wanita yang menempati pos-pos penting dalam strata sosial.

### 3. Problem Menjadi Ibu

Problem terakhir yang harus dihadapi oleh wanita tergantung adalah ketika ia menjadi ibu. Menjadi ibu mencakup komitmen-komitmen biologik, psikologik, dan etik untuk menyelamatkan janin manusia. Pada masa menjadi ibu wanita memiliki tuntutan lain. Ibu harus kuat. Kemampuan mengasuh, bukan kemampuan membantu, sangat diperlukan. Ibu diberi tanggung jawab yang luar biasa yang membutuhkan kualitas-kualitas yang sangat berlawanan dengan apa yang disebut “menarik” ketika dia masih anak atau



gadis. Dia harus mengenal keseluruhan personalitasnya. Suaminya, jika manusiawi dan simpati, mungkin akan memberikan bantuan, tetapi bukan berarti akan mengurangi tanggung jawab istri. Peran ibu yang begitu berat yang dilimpahkan oleh masyarakat kita sangat tidak mungkin dilakukan oleh wanita-wanita yang tergantung, pasif, dan lemah.

### G. Rangkuman

Paling tidak sampai saat ini masih mudah diamati tentang adanya sifat ketergantungan bagi lelaki dan wanita. Dengan menggunakan kriteria ketergantungan, seperti diuraikan di atas, akan nampak wanita lebih "tergantungan" daripada laki-laki. Ketergantungan wanita mendatangkan dua hal yang cukup bertentangan. Kapasitas daya tarik kepada kaum pria sebelum menikah (karena lemahnya, manjanya, menyerahnya) harus ditebus dengan problem-problem tertentu setelah menikah, mulai dari problem perkawinan, problem

ekonomis, dan problem menjadi ibu. Kalau problem yang akan dihadapi oleh wanita yang tergantung seperti di atas benar maka hitungan matematis dapat dibuat ketergantungan wanita putus ketika ia menginjak dewasa (nikah). Sebelum nikah wanita dimanjakan oleh masyarakat dan dihargai ketergantungannya. Kalau seorang wanita menikah usia 25 tahun berarti ia menikmati perlakuan semacam ini dalam masa yang pendek. Dan kalau dia meninggal dunia usia 70 tahun berarti problem tadi dihadapinya paling tidak selama 45 tahun, masa yang cukup lama. Kalau problem itu juga benar, terdapat dua kubu yang harus dipilih : memilih kenikmatan yang pendek tapi menimbulkan permasalahan yang panjang, atau meninggalkan kenikmatan yang pendek untuk ketentraman abadi ? Jawabnya tergantung kepada kaum wanita dan masyarakat dalam mensosialisasikan wanita itu sendiri!

### Sumber Bacaan

- Aburdene, Patricia & Naisbitt, John. 1993. *Megatrends for Women*. London : Random House
- Bernard, Jessie. 1975. *Women, Wives, Mothers : Values and Options*. Chicago : Aldine Publishing Company.
- Fogarty, M.P., Rapoport, R., Rapoport, R.N. 1971. *Sex, Career and Family*. London: George Allen & Unwin Ltd.
- Gestwicki, Carol. 1987. *Home, School, and Community Relations*. New York: Delmer Publishers. Inc.
- Goodnow, Jacqueline & Pateman, Carole (ed.). 1985. *Women, Social Science & Public Policy*. Sydney: George allen & Unwin.
- Grieve, Norma & Burns, Ailsa (ed.). 1990. *Australian Women New Feminist Perspectives*. Melbourne: Oxford University Press.
- LaTeef, Nelda. 1992. *Working Women for the 21st Century*. Charlotte, Vermont: Williamson Publishing Co.
- Musthofa, Ibnu. 1987. *Wanita Islam Menjelang Tahun 2000*. Bandung: Al-Bayan.

\* Penulis adalah Dosen tetap, Sekretaris Forum Kajian Islam dan Pendidikan (FORKIP), Dewan Redaksi JPI Jurnal Pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, Alumni The University of New South Wales (UNSW), Australia.